



## Personal Comments **Nadya Victoryka Unadi**

Waktu itu adalah awal Februari dimana setiap tahun peminat Model United Nation (MUN) atau yang biasa dilafalkan orang barat sana dgn sebutan "MaN" di seluruh dunia menanti kedatangan momen ini. Mereka mempersiapkan diri secara mental, fisik maupun finansial untuk mengikuti acara yang disebut paling prestigius diantara lainnya yaitu Harvard National Model United Nation (HNMUN). Simulasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang diciptakan sedemikian serupa dengan konferensi PBB yang nyata, memberikan kesempatan bagi peserta untuk berperan menjadi seorang diplomat.

Acara ini telah terlaksana selama 56 kali termasuk pada tahun 2010 ini yang diselenggarakan oleh mahasiswa salah satu universitas ternama dan tertua di Boston Amerika Serikat yaitu Harvard, bertempat di hotel park plaza, salah satu bangunan yang memiliki nilai sejarah dan arsitektural tinggi. Dalam narasi singkat ini saya sebagai salah satu delegasi undip akan menceritakan sebagian dari seluruh kisah perjalanan kami di Boston yang tidak akan pernah saya lupakan ini. Nama saya adalah Nadya Victoryka, mahasiswi jurusan arsitektur Universitas Diponegoro yang terpilih menjadi wakil UNDIP untuk HNMUN 2010 mewakili komisi badan Regional berkaitan dengan pengembangan regional. Komisi ini sendiri terbagi atas 4 komisi yaitu "UN Commission for Latin America and the Caribbean" (ECLAC) yang khusus mewakili wilayah Amerika Latin dan kepulauan karibia, "african union" khusus mewakili wilayah kesatuan afrika, "European Union" khusus mewakili wilayah eropa dan "ASEAN

Regional Forum" khusus untuk negara2 anggota ASEAN. Karena UNDIP dipercaya untuk mewakili Paraguay yang merupakan negara yang terletak di Amerika Latin, maka komisi yang menjadi tautan saya yaitu ECLAC. ECLAC sendiri pada HNMUN 2010 mengambil tema tentang perkembangan ekonomi regional di Latin Amerika dan Karibia. Dari awal terdapat dua topik yang dijadikan bahan diskusi dalam komisi ini yaitu mengenai pengembangan usaha kecil menengah dan standar pengaturan perusahaan antarnegara (transnational corporation). Kedua topik ini merupakan topik yang sudah menjadi acuan dalam diskusi, hal ini dipersiapkan oleh pihak penyelenggara dalam bentuk "study guide", yaitu literasi yang berisikan peraturan-peraturan dalam menjalankan prosedur diskusi dan kumpulan ringkasan topik diskusi yang dianjurkan untuk dikaji melalui riset lebih lanjut dikaitkan



dengan negara yang kami wakikan untuk mengetahui posisi negara yang kita wakikan apabila harus menghadapi isu tertentu, yang dapat di download setiap peserta di situs resmi HNMUN.

Sistem diskusi yang digunakan dalam simulasi ini yaitu prosedur parlementer(parliamentary procedure) dimana setiap delegasi yang ingin suaranya untuk didengar seluruh peserta (termasuk mengeluarkan pendapat, bertanya, ataupun kegiatan verbal apapun di dalam ruangan) harus mengangkat kartu/kertas sebesar A4 bertuliskan nama negara yang kami wakikan dan menunggu agar nama negara yang bertuliskan pada kertas kami disebutkan oleh moderator (sang pemimpin diskusi). Tujuan dari prosedur semacam ini sebenarnya intinya sama dengan model rapat musyawarah untuk mufakat yaitu untuk mencapai kesepakatan, tetapi lebih teratur dan kaku. Dalam simulasi diskusi/rapat prosedural ini seluruh anggota komisi dari berbagai negara dituntut untuk menghasilkan kesepakatan atau yang disebut dengan resolusi. Resolusi ini berisikan (bayangan) kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mendukung perkembangan regional dalam kaitanya dengan topik yang sudah ditentukan. Resolusi ini dibuat secara spontan oleh delegasi pelopor melalui diskusi yang termoderasi maupun yang tidak termoderasi.

Agar dapat tercapainya sebuah resolusi terdapat tahapan-tahapan tertentu yang wajib untuk dilaksanakan yaitu membuat working paper yang kemudian di diskusikan dan disepakati (dalam bentuk penandatanganan) oleh negara yang menurutnya menguntungkan atau tidak menyalahi kebijakan lokalnya. Saat diskusi yang berlangsung kemarin, working paper yang tercipta yaitu sebanyak 7 buah, hal ini cukup dikatakan sedikit mengetahui bahwa dalam komisi saya hanya beranggotakan kurang dari 50 delegasi yang mayoritas merupakan negara-negara Amerika Latin dan Karibia, tidak seperti komisi lain yang dapat mencapai ratusan. Working paper ini tidak memiliki format tertentu, namun konten secara gramatis dan vocabularis harus sesuai dengan peraturan penggunaan klausa yang tertera dalam "study guide". Sebuah negara dapat menjadi signatori/ penandatanganan lebih dari 1 working paper. Menjadi penandatanganan berarti menyetujui bahwa konten dalam working paper ini



patut untuk dibahas lebih lanjut dan direvisi agar sesuai dengan kebijakan negara mayoritas.

Dalam menandatangani working paper yang harus diperhatikan yaitu apakah kebijakan PBB tersebut sesuai dengan kebijakan negara yang diwakili, apakah negara-negara lain yang menandatangani working paper yang sama merupakan aliansi negara yang kamu wakili sehingga dapat tercipta hubungan bilateral/multilateral yang mutual dalam pengembangan sektor tertentu, dan apakah kebijakan PBB tersebut sesuai dengan karakteristik negara-negara yang bersangkutan, untuk itu pemahaman mengenai seeluk beluk negara yang diwakili mulai dari kebijakan lokal, politik, budaya, sumber daya dan kerjasama bilateral/multilateral perlu dipahami. Sebuah negara yang menandatangani sebuah working paper dapat mengajukan amandemen apabila terdapat kebijakan yang tidak sesuai dengan negaranya. Hal ini dilakukan dengan negosiasi.

Kekurangan yang saya hadapi saat simulasi tersebut secara garis besar terhadap proses prosedur diskusi yang sangat tidak umum bagi saya. Walau latihan kami di Indonesia sudah mendekati prosedur simulasi aslinya saya tetap merasa hal tersebut kurang karena jumlah negara yang begitu banyak dan format paper-paper hasil rapat yang jarang saya temui di manapun sehingga sebagian besar waktu pada hari-hari pertama saya habiskan untuk mempelajari proses pembuatannya. Selain itu karena keterbatasan pengalaman MUN Undip saya merasa perlu lebih banyak latihan untuk lebih maju, karena apabila hal ini ditekuni akan sangat bermanfaat bagi kemampuan intrapersonal saya secara khusus, dan kemampuan diplomasi bangsa Indonesia secara umum.